

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 935-949
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14684881>

Transformasi Ekonomi di Jazirah Arab: dari Era Pra-Islam Hingga Masa Nabi Muhammad

Tasriani¹, Miftahul Janna Ritonga², Fauqah Nuri Aini³, Mhd. Nanang Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

Email: tasriani@uin-suska.ac.id, miftahuljannahritonga06@gmail.com, fauqahnuriaini@gmail.com, nng240102@gmail.com

Abstract

This article discusses the socio-cultural and economic transformation of Arab society from the era of Jahiliyyah to Islamic civilization under the leadership of Prophet Muhammad (peace be upon him). Before Islam, Arab society lived in a state of social disorder, characterized by a strong tribal structure, injustice, and idol worship practices. The arrival of Prophet Muhammad (peace be upon him) brought fundamental changes through the teachings of monotheism, equality, and social justice. The migration to Medina marked the beginning of a more structured Islamic society, with the Charter of Medina serving as the first constitution that regulated inter-tribal relations and ensured harmony among different religious communities. This study employs the library research method. The findings reveal that Islamic teachings successfully transformed the social order of Arab society into one that is more just, harmonious, and civilized, significantly contributing to the development of world civilization.

Keywords: History, Arab, Islam, Nabi Muhammad SAW

Abstrak

Artikel ini membahas tentang transformasi sosial budaya serta ekonomi masyarakat Arab dari masa Jahiliyah hingga peradaban Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Sebelum Islam, masyarakat Arab hidup dalam kondisi sosial yang kacau, dengan struktur kesukuan yang kuat, ketidakadilan, dan praktik penyembahan berhala. Kedatangan Nabi Muhammad SAW membawa perubahan mendasar melalui ajaran tauhid, persamaan hak dan keadilan sosial. Hijrah ke Madinah menandai dimulainya masyarakat Islam yang lebih terstruktur, dengan Piagam Madinah sebagai konstitusi pertama yang mengatur hubungan antar suku dan menjamin kerukunan antar umat beragama. Penulisan ini menggunakan metode *library research*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam berhasil mentransformasikan tatanan sosial masyarakat Arab menjadi lebih adil, harmonis dan beradab, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan peradaban dunia.

Kata Kunci : Sejarah, Arab, Islam, Nabi Muhammad SAW

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Bangsa Arab pra-Islam biasanya disebut Arab jahilyah. Bangsa yang belum berperadaban, bodoh dan tidak mengenal aksara. Namun, bukan berarti tidak seorang pun dari penduduk masyarakat Arab yang tidak mampu membaca dan menulis, karena beberapa orang sahabat Nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Ibnu Saad mengatakan, “Bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah”.¹ Bahkan Ibnu Habib al-Baghdadi sempat menulis nama-nama bangsawan pada masa jahiliyah dan permulaan Islam.² Hanya saja baca tulis ketika itu belum menjadi tradisi, tidak dinilai penting, tidak pula menjadi tolak ukur kepintaran dan kecendikiaan seseorang.³

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan peradaban bangsa arab. Kehadiran islam ditengah-tengah masyarakat arab menjadi warna baru dalam tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu. Kondisi bangsa arab yang sedang diliputi kegelapan dan kegundahan sering kali menimbulkan kebencian bahkan menimbulkan pertumpahan darah dikalangan

¹ Asmuni, Yusran. (1996). *Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 55

² Azami. (1994). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus. Hal.234

³ Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 78

masyarakat arab. Masa itu kemudian dikenal dengan nama masa jahiliyah (kebodohan).⁴ Masyarakat Arab pada saat itu sangat identik dengan sebutan masyarakat jahiliyah. Sebutan jahiliyah diberikan kepada masyarakat Arab dikarenakan pola kehidupan mereka yang bersifat primitif dan ummi (tidak mengenal baca tulis), serta keterbelakangan moral masyarakat arab khususnya masyarakat arab pedalaman (badui).

Sejarah peradaban di Jazirah Arab memiliki dua fase penting yang menjadi titik balik transformasi sosial, budaya, dan keagamaan, yaitu sebelum dan sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW. Periode sebelum Nabi Muhammad SAW dikenal dengan istilah zaman Jahiliyah, sebuah era yang ditandai dengan keterbelakangan moral, kepercayaan pada banyak tuhan (politeisme), serta ketidakadilan sosial. Masyarakat Arab saat itu hidup dalam kondisi sosial yang penuh kekerasan, perpecahan antar suku, serta ketidaksetaraan hak antara pria dan wanita. Menurut Kementerian Agama RI masyarakat Arab pra-Islam sangat terikat pada tradisi kesukuan yang seringkali menimbulkan konflik antar suku dan dominasi pihak-pihak kuat terhadap kelompok yang lebih lemah.⁵ Zaman Jahiliyah juga diwarnai dengan rendahnya kesadaran akan pendidikan, kemanusiaan, dan keilmuan. Samsul Bakri mencatat bahwa pada masa ini, praktik penyembahan berhala menjadi hal yang sangat umum, dan keadilan sosial seringkali tidak diperhatikan. Masyarakat hidup dalam ketidaktahuan terhadap nilai-nilai agama yang benar dan lebih mengedepankan kekuatan fisik serta status sosial sebagai tolok ukur kehormatan.⁶

Namun, kedatangan Nabi Muhammad SAW membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak secara moral menjadi masyarakat yang beradab, berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan persatuan. Koiruddin Nasution menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah memperkenalkan konsep tauhid, yang menghilangkan kepercayaan pada banyak tuhan dan menggantinya dengan keyakinan pada satu Tuhan, Allah SWT.⁷

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas sejarah sebelum dan sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan mengacu pada berbagai sumber literatur, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam mengubah tatanan sosial serta ekonomi masyarakat Arab dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban dunia, baik dalam aspek moral, sosial, politik, maupun intelektual.

METODE

Penelitian yang telah dikaji dalam jurnal ini menggunakan penelitian Studi kepustakaan (Library Research) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.⁸ Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merekonstruksi periode sejarah masa lalu, khususnya dalam konteks eksplorasi historiografi pada zaman sebelum Islam muncul. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data, penulis memanfaatkan metode studi pustaka, yang melibatkan penggalian informasi dari sumber-sumber perpustakaan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Peradaban Arab Pra Islam

Peradaban kehidupan manusia mengalami perubahan dari masa kemasa. Peradaban itu sendiri berkaitan dengan sejarah, oleh karena itu peradaban dapat diketahui melalui *history* atau sejarah manusia yang dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan dari peristiwa tersebut. Sejarah senantiasa berkaitan dengan waktu dan peristiwa. Perkembangan zaman menjadi faktor penting terhadap perubahan pola pikir dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Maka seiring dengan perkembangan zaman itu pulalah peradaban manusia mengalami perubahan, baik menuju kemajuan ataupun kemunduranya¹⁰.

⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

⁵ Kementerian Agama RI. *Modul Kondisi Bangsa Arab Pra-Islam dan Awal Islam*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.5

⁶ Syamsul Bakri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jawa Tengah: EFUDEFRESS, 2022), h.35

⁷ Koiruddin Nasution, *Sejarah Pemikiran Peradaban Islam dari Masa Klasik Tengah hingga Modern*. Cetakan pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.23

⁸ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), h.22

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nusantara, 2008), 3.

¹⁰ Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, Ilhamuddin Arrasyid Matondang, "*Sejarah Bangsa Arab Pra Islam*", *Historia Madania*

Era sebelum munculnya Islam di wilayah Arab sering dikenal sebagai Era Jahiliyah, yang berarti "kebodohan." Nama ini bukan hanya menggambarkan tingkat kekurangan pengetahuan dan adab mereka, tetapi juga mencakup kurangnya pemahaman mereka tentang agama atau kepercayaan, tata cara berkomunitas, urusan politik, serta pengetahuan tentang Allah SWT. Dalam hal fisik, orang-orang pada masa itu, jika dibandingkan dengan orang Eropa, tentu memiliki sejumlah keunggulan diberbagai aspek organ tubuh maupun pertanian serta ekonomi yang lebih maju. Contoh beberapa tradisi buruk masyarakat Arab Jahiliyah lainnya yaitu, seperti:¹¹

- Perjudian atau maisir. Ini merupakan kebiasaan penduduk di daerah perkotaan di Jazirah Arab, seperti Makkah, Thaif, Shan'a, Hijr, Yatsrib, dan Dumat al Jandal.
- Minum arak (khamr) dan berfoya-foya. Meminum arak ini menjadi tradisi di kalangan saudagar, orang-orang kaya, para pembesar, penyair, dan sastrawan di daerah perkotaan.
- Nikah Istibdhah', yaitu jika istri telah suci dari haidnya, sang suami mencarikan untuknya lelaki dari kalangan terkemuka, keturunan baik, dan berkedudukan tinggi untuk menggaulinya.
- Mengubur anak perempuan hidup-hidup jika seorang suami mengetahui bahwa anak yang lahir adalah perempuan. Karena mereka takut terkena aib karena memiliki anak perempuan.
- Membunuh anak-anak, jika kemiskinan dan kelaparan mendera mereka, atau bahkan sekedar prasangka bahwa kemiskinan akan mereka alami.
- Ber-tabarruj (bersolek). Para wanita terbiasa bersolek dan keluar rumah sambil menampakkan kecantikannya, lalu berjalan di tengah kaum lelaki dengan berlengak-lenggok, agar orang-orang memujinya.
- Lelaki yang mengambil wanita sebagai gundik, atau sebaliknya, lalu melakukan hubungan seksual secara terselubung.
- Prostitusi. Memasang tanda atau bendera merah di pintu rumah seorang wanita menandakan bahwa wanita itu adalah pelacur.
- Fanatisme kabilah atau kaum.
- Berperang dan saling bermusuhan untuk merampas dan menjarah harta benda dari kaum lainnya. Kabilah yang kuat akan menguasai kabilah yang lemah untuk merampas harta benda mereka

Melihat gambaran arab sebelum munculnya islam dikenal jauh dari berperadaban bahkan manusiawi. Peperangan terjadi dimana-mana, judi, mabuk-mabukan, mengundi nasib, berzina dan lain sebagainya. Sehingga masyarakatnya disebut jahiliyah. Oleh karena itu islam hadir sebagai rahmatan lil' alamin bersama manusia paling mulia yakni Muhammad SAW.¹²

Jazirah Arabia ditinjau dari kondisi geografis, ekonomi, politik dan keagamaan serta kelahiran Muhammad

1. Kondisi Geografis¹³

Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau, jadi Jazirah Arab berarti "Pulau Arab". Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu dengan "Shibhul Jazirah" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Semenanjung". Dilihat dari peta, Jazirah Arab berbentuk persegi Panjang yang sisinya tidak sejajar. Batasan-batasan alam yang membatasi Jazirah Arab adalah:

- Di bagian barat berbatasan dengan Laut merah
- Di bagian timur berbatasan dengan Teluk Arab
- Di bagian utara berbatasan dengan Gurun Irak dan Gurun Syam
- Di bagian selatan berbatasan dengan samudra hindia

Jazirah Arab terbagi atas dua bagian yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Setiap bagian memiliki bentangan alam tersendiri. Bagian tengah terdiri daerah pegunungan yang amat jarang dituruni hujan. Di bagian tengah inilah orang Badui tinggal. Bagian tengah dari Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian yang lebih kecil yaitu: Bagian Utara yang disebut Nejad dan bagian Selatan yang disebut Al Ahqaf. Bagian selatan penduduknya amat sedikit. Karenanya bagian ini disebut Ar-Rab'ul Khali (tempat yang sunyi).

Volume 7 (2) 2023, h.265

¹¹ Mardinal Tarigan, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, Mita Fitria, "Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam", Journal on Education, Volume 05, No.4, 2023, h.12821-12832

¹² Adiwarman Azwar Karim, Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

¹³ Musyarif, Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah), (Jakarta CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019), h.3-5

2. Ekonomi

Sumber utama penghasilan masyarakat Arab adalah perdagangan dan usaha bisnis. Di zaman Jahiliyah, orang Arab dikenal sangat vokal dalam bidang bisnis dan perdagangan. Aktivitas perdagangan menjadi elemen kunci dalam kehidupan suku Quraisy, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas." (Quraisy: 1-2). Pada musim dingin, mereka melakukan perjalanan bisnis ke Yaman, sementara pada musim panas, mereka menuju ke Syam. Di negeri Yaman, terutama di sekitar bendungan Ma'rib yang subur, pertanian berkembang pesat dan mengesankan. Pada saat itu, sektor industri, seperti produksi kain katun, senjata seperti pedang, tombak, dan baju besi, telah mengalami perkembangan. Namun, ironisnya, mereka tidak bersyukur dan malah menjauhi ketaatan kepada Allah. Karena perbuatan kufur mereka, Allah menghancurkan bendungan Ma'rib. Sebagian besar kabilah Adnan, di sisi lain, tinggal di gurun pasir dengan sedikit tanaman rumput untuk menggembalakan domba. Gaya hidup mereka didasarkan pada penggunaan susu dan daging hewan sebagai sumber makanan utama¹⁴.

Dengan lokasinya yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan internasional, Makkah menjadi tempat perdagangan komoditas mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, kemenyan, dan lain sebagainya. Meskipun pada awalnya pedagang Quraisy adalah pedagang eceran, mereka kemudian sukses besar dan beralih menjadi pengusaha di berbagai sektor bisnis. Perdagangan memiliki peran penting dalam ekonomi masyarakat Arab pra-Islam, dan mereka sudah lama terlibat dalam perdagangan, baik dengan orang Arab maupun non-Arab. Kemajuan perdagangan ini ditandai oleh aktivitas ekspor-impor yang luas. Pedagang Arab selatan dan Yaman, 200 tahun sebelum munculnya Islam, telah melakukan transaksi dengan Hindia, Afrika, dan Persia. Mereka mengimpor barang seperti kayu, logam, dan budak dari Afrika serta gading, sutra, pakaian, pedang dari Hindia dan intan dari Persia. Data ini menggarisbawahi pentingnya perdagangan dalam perekonomian mereka, sehingga kebijakan politik diarahkan untuk melindungi jalur perdagangan ini.¹⁵

Dalam hal kerajinan dan industri, Arab sangat terampil dalam bidang ini, dan banyak produk kerajinan seperti jahit-menjahit dan penyamakan kulit berasal dari daerah seperti Yaman, Hirah, dan Pinggiran Syam. Di samping itu, Makkah, yang merupakan pusat kegiatan agama karena adanya Ka'bah, juga berperan sebagai jalur perdagangan internasional yang strategis. Kedudukan Makkah yang berada di persimpangan berbagai jalur perdagangan dari Yaman ke Syiria dan dari Abyssinia ke Irak sangat menguntungkan.

Pada awalnya, Makkah adalah pusat perdagangan lokal dan agama. Karena statusnya sebagai tempat suci, pengunjung merasa aman dan dilarang melakukan permusuhan selama berada di sana. Sistem keamanan di bulan-bulan suci juga diberlakukan oleh suku-suku di sekitarnya.¹⁶ Akibat dari aliran perdagangan ini, masyarakat Arab zaman Jahiliyah memiliki pusat perdagangan, seperti Ukazh, Mijannah, dan Zul Majaz. Di antara ketiganya, Ukazh adalah yang terbesar dan paling banyak dikunjungi, terutama oleh suku Mudhar. Pusat perdagangan ini bukan hanya tempat transaksi perdagangan, tetapi juga menjadi pusat pertemuan bagi para pakar sastra, penyair, dan orator yang berkumpul untuk saling menguji. Dengan demikian, konsep pasar pada masa Jahiliyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belanja, tetapi juga sebagai pusat peradaban, perkembangan bahasa, dan transaksi-transaksi global.¹⁷

3. Politik

Ketika membahas politik dalam masyarakat Arab Jahiliyah, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh sistem sosial dan budayanya, karena hubungan erat antara sistem politik dan kerangka sosial budaya.¹⁸ Situasi politik di sekitar Jazirah Arab sedang rendah serta menurun dan tidak dapat dikendalikan. Manusia dapat dibedakan antara budak dan tuan, penguasa dan rakyat. Tuan-tuan mereka berhak atas seluruh harta rampasan dan kekayaan mereka, dan mereka wajib membayar denda dan pajak. Dengan kata lain, orang dapat diibaratkan dengan mereka yang dibutuhkan untuk mencapai hasil dan pendapatan bagi yang memimpinnya. Selain itu, pemimpin menggunakan

¹⁴ Tarigan et al., "Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam", Journal On Education Vo.5, No.4, 2023 h.12828

¹⁵ Ravico, Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam

¹⁶ Hidayat, Daulay, and Dahlan, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam," 2021

¹⁷ Ravico, Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam.

¹⁸ Cahya Buana, *Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah* (Yogyakarta: Mocopat, 2001), h.53

kekayaan untuk kegilaan, memuaskan kesenangan dan kesewenangwenangannya. Sementara itu, kebutuhan masyarakat yang semakin memburuk dikelilingi oleh ketidakadilan di semua sisi. Masyarakat hanya bisa mengeluh dan harus mati kelaparan, menderita penyiksaan dan tekanan serta tidak bisa melawan.¹⁹

Kekuasaan yang ada pada saat itu bersifat diktator. Hanya sedikit yang diabaikan atau bahkan hilang. Sementara itu bilah-bilah yang dekat dengan wilayahnya tidak pernah merasa nyaman, karena menjadi dambaan banyak kepentingan para penguasa. Terkadang mereka memasuki wilayah Irak dan memasuki wilayah Suriah. Selain tersebut, keadaan suku-suku di Jazirah Arab tidak pernah damai. Suku ini tidak memiliki raja untuk diberikan atau tempat untuk bersandar dan untuk bersandar dalam krisis dan kesulitan. Bagi orang Arab, kekuasaan di Hijaz mempunyai suatu kehormatan: mereka menganggap kekuasaan di Hijaz sebagai pusat kekuasaan agama. Itu adalah campuran antara dunia, agama pemerintah, dan berlaku untuk orang Arab, istilahnya pemimpin agama, mereka menguasai tanah suci dan bertugas mengelola mereka yang berziarah ke dan menerapkan hukum syariah. dari nabi Ibrahim.²⁰

4. Keagamaan

Bangsa Arab sebelum Islam sebenarnya telah mengenal keyakinan terhadap satu Tuhan (Tauhid/Monoteisme) yaitu Allah SWT. Sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Al-Qur'an sendiri mengakui eksistensi ajaran Ibrahim dan menyebutnya dengan nama Hanif (agama yang lurus). Namun, beberapa abad sebelum kedatangan Islam, kemurnian ajaran suci itu telah ternoda oleh tahayul dan khurafat, hingga sampai pada penyekutuan (syirk) terhadap Allah SWT. Penyimpangan ini kemudian dikenal dengan watsaniyah (penyembahan terhadap berhala/patung).²¹ Bahkan ada juga yang menganut kepercayaan benda benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti batu, pohon kayu, binatang dan sebagainya.

Oleh karena itu, di kalangan mereka terdapat beberapa nama tuhan yang disembah seperti Uzza, Mana, Lata dan Hubal. Hubal adalah Tuhan orang-orang keturunan suku Quraisy. Berhala ini berbentuk manusia. Ada sekitar 360 buah patung disekitar Ka'bah yang disembah oleh orang-orang Arab sebelum islam. Terdapat berbagai agama dan kepercayaan di Semenanjung Tanah Arab termasuklah Majusi, Nasrani, Yahudi dan Hanif, Berhala, Animisme dan Tahyul. Kepercayaan ini berlaku karena adanya pengaruh asing di samping menaruh harapan yang tinggi terhadap alam sekitar yang dipercaya dalam mengawasi dan membantu kehidupan.

Penganut asal agama ini ialah Bani Israil, mereka mempunyai kitab suci tetapi ajaran yang dibawah oleh nabi Musa telah di ganti oleh orang-orang Yahudi. Mereka membohongi masyarakat Arab dengan menyatakan agama mereka benar daripada Allah SWT. Di samping mempercayai berhala, masyarakat Arab percaya kepada anamisme, tahayul, objek cakrawala dan objek di bumi disembah menandakan penghargaan dan terima kasih atas apa yang mereka terima. Mereka memuja tukang tilik dan percaya tanda-tanda baik dan buruk yang ditunjukkan satu objek. Di samping agama menyembah berhala di atas terdapat pula sebageian kecil penduduk Mekkah dan sekitarnya yang menganut agama Hanafiyah, yaitu agama monotheisme yang dibawa oleh nabi Ibrahim a.s. tradisi orang arab yakni berkelompok, mereka mustahil hidup sendiri dengan keadaan wilayah yang tandus, hidup nomaden berpindah dari satu fase ke fase lain. Tradisi lain yakni berdagang, berpuisi, menghafal dan menghormati bulan haram (al asyhur al Hurum).²²

Sejarah Peradaban Masa Nabi Muhammad

1. Kelahiran Muhammad²³

Lahirnya peradaban Islam menumbangkan peradaban jahiliyah yang ada. Lahirnya peradaban Islam dimulai sejak lahirnya Rasulullah saw. Berita tentang lahirnya seorang nabi akhir zaman yang dijanjikan terdengar di seluruh negeri Arab. Dikatakan oleh Qâdli 'Iyâd bahwa, menjelang lahirnya nabi yang dikatakan banyak sekali orang Arab yang memberi nama anaknya yang baru lahir dengan nama Ahmad dan Muhammad, dengan harapan kelak dia yang akan menjadi nabi

¹⁹ Azmar Hidayat, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam", *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 89, <https://doi.org/10.56114/alulum.v2i1.124>

²⁰ Hidayat, Daulay, and Dahlan, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam," 2021, 90.

²¹ Mardinal Tarigan, *Op.Cit.* h. 12821-12832

²² Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)*, (Jakarta CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019) , h.18-20

²³ *Ibid.* h 26

yang dinantikan. Dan negara Arab adalah tempat pertama kali Islam disyiarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad saw merupakan sosok manusia dalam sejarah memiliki pengaruh yang luar biasa pada dunia. Pengaruhnya bahkan masih bisa dirasakan hingga ratusan tahun setelah kematiannya. Ini merupakan sebuah pencapaian fantastis bagi seorang yang hidup di abad yang bahkan tak tersentuh oleh teknologi canggih. Figurnya yang luar biasa ini tidak terlepas dari sepak terjangnya dalam menyebarkan dakwah Islam ke seluruh umat.

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tahun Gajah, yakni tahun dimana Abraham al-Aryam berusaha menyerang Makkah dan menghancurkan Ka'bah. Lalu Allah menggagalkan dengan Mu'jizat yang mengagumkan, sebagai mana diceritakan dalam Al-Qur'an. Menurut riwayat yang paling kuat jatuh pada hari senin malam 12 Rabi'ulawal atau bertepatan dengan 23 April 571 Masehi, tepatnya dua bulan setelah pasukan gajah menyerang kota Makkah. Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapaknya, Abdullah meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Lalu ia diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib, dan disusukanya sebagaimana tradisi Arab pada waktu itu kepada seorang wanita Bani Sa'd bin Bakar, bernama Halimah binti Dzu'aib atau biasa disebut dengan Halimah As-Sa'diyah.

Keadaan di Makkah berubah menjelang lahirnya Nabi. Tarikh Islam melukiskan bahwa pada tahun 570 Masehi, sebagian besar negeri Makkah gersang kerontang. Dataran Makkah nyaris tak ditumbuhi tanaman selain pohon kurma. Namun, menjelang lahirnya Nabi, hujan tercurah lebat. Tanah disekitar Makkah menjadi subur dan pohon-pohon menjadi rimbun dan berbuah lebat.

Para perawi sirah telah sepakat bahwa pedalaman Bani Sa'd pada waktu itu sedang mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tidak lama setelah Muhammad berada di rumah Halimah, tinggal di kamarnya dan menyusu darinya, menghijaulah kembali tanaman-tanaman di sekitar rumahnya, sehingga kambing-kambingnya pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama keberadaan Nabi SAW di pedalaman Bani Sa'd terjadilah peristiwa pemebelahan dada sebagaimana diriwayatkan oleh muslim kemudian ia dikembalikan kepada ibunya setelah genap berumur lima tahun. Ketika sudah berumur enam tahun, ibunya Aminah meninggal dunia. Kemudian berada dalam asuhan kakeknya, Abdul Muththalib. Tetapi setelah genap berusia delapan tahun, ia ditinggal oleh kakeknya. Setelah itu diasuh oleh pamannya Abu Thalib.

Ketika Rasul SAW menginjak usia 40 tahun, beliau menerima wahyu pertamanya di gua hira melalui malaikat Jibril yakni Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Setelah diceritakan kejadian tersebut kepada Khadijah istrinya, Khadijah pun mengimaninya sehingga ia tercatat sebagai wanita pertama yang memeluk Islam. Dua setengah tahun kemudian, Rasul SAW menerima kembali Wahyu kedua yakni Q.S Al-Mudassir ayat 1-7. Dengan turunnya ayat tersebut, maka jelaslah misi dakwah Rasul SAW.

2. Kondisi Sosial, Peradaban Pada Periode Mekah

Periode Makkah di mulai ketika Muhammad menerima wahyu dari Allah dan mengajak masyarakat untuk meninggalkan penyembahan berhala dan beralih pada tauhid. Makkah merupakan kota penting pada waktu itu, baik karena tradisi maupun karena kedudukannya, masyarakat hidup dalam stratifikasi sosial dimana kaum bangasawan memduduki lapisan teratas sementara budak dan orang miskin berada di lapisan terbawah yang menciptakan ketimpangan sosial yang tajam.

Mayoritas penduduk menganut politeisme, dengan menyembah banyak berhala, menjadikan ka'bah sebagai pusat kegiatan keagamaan. Perekonomian Makkah sangat bergantung pada pembuatan dan perdagangan berhala karena merupakan mata pencarian mereka. Kekuasaan kota dikendalikan oleh sekelompok keluarga elit melalui sistem oligarki, kondisi ini menciptakan kesenjangan sosial yang mendalam di mana kelas bawah mengalami penindasan. Di samping berhadapan dengan agama politeisme yang telah mengakar kuat, ajaran Nabi Muhammad saw. juga harus melawan oposisi dari pemerintahan oligarki.²⁴

Kedatangan Nabi Muhammad yang dipandang sebagai kehancuran sistem sosial yang dianut oleh bangasawan. Inilah yang menyebabkan terjadinya banyak konflik. Sikap kontra tersebut tidak

²⁴ Eti Damayanti et al, Pembentukan Peradaban Islam Periode Kenabian pada Fase Makkah, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.5 No.1, 2023, h.2318

sekedar dilatarbelakangi faktor sosial dan faktor ekonomi saja. Para bangsawan belum siap untuk menyejajarkan kedudukannya dengan sekelompok masyarakat yang selama ini merupakan budak. Selain itu adanya larangan menyembah berhala tidak saja berdampak dalam hal kepercayaan, tapi juga dampak ekonomi. Hal ini karena pembuatan berhala merupakan salah satu penghasilan masyarakat saat itu.

Penentangan terhadap dakwah Rasulullah saw tersebut terjadi setelah dakwah dilaksanakan secara terang-terangan. Ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan Islam, yaitu:²⁵

- Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad saw berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib. Hal ini sangat tidak mereka inginkan.
- Nabi Muhammad saw menyerukan persamaan hak antara bangsawan dengan budak. Hal ini tentu tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy
- Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat
- Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat-berakar pada bangsa Arab
- Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki.

Nabi menghadapi banyak tantangan dari kaum Quraisy. Puncak dari perlawanan ini hijrah ke Madinah, di mana nabi dan pengikutnya pindah untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berlandaskan tauhid.

Jadi pada periode Makkah ini masyarakat Muslim belum sempat membangun perekonomian, sebab masa itu penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan diri dari intimidasi orang-orang Quraisy.²⁶

3. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Peradaban Politik Periode Madinah

Periode Madinah dimulai ketika Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya hijrah ke kota Madinah pada tahun 622 M, setelah menghadapi tekanan dan persekusi dari kaum Quraisy di Makkah. Hijrah ini menandai babak baru dalam sejarah Islam, di mana Nabi tidak hanya bertindak sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin politik. Di Madinah, Nabi membangun masyarakat Islam yang berdasar pada nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan hukum-hukum Islam. Sistem sosial dan politik yang diterapkan di Madinah mencerminkan cita-cita Islam dalam membangun peradaban yang adil dan sejahtera.²⁷

Salah satu aspek sosial yang paling penting di Madinah adalah penyatuan suku-suku yang sebelumnya saling berseteru, yaitu suku Aus dan Khazraj. Sebelum kedatangan Islam, Madinah sering dilanda konflik antar suku yang menyebabkan ketidakstabilan sosial²⁸. Nabi Muhammad SAW berhasil meredakan konflik ini dengan menyusun Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah), sebuah perjanjian yang mengatur hubungan antar suku dan komunitas, termasuk kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Piagam ini menjadi konstitusi pertama dalam sejarah Islam yang menjamin hak-hak dan kewajiban setiap kelompok, menciptakan perdamaian dan stabilitas di Madinah.

Prinsip persaudaraan antara kaum Muhajiri. (Muslim yang hijrah dari Makkah) dan Anshar (penduduk asli Madinah) juga menjadi fondasi penting dalam pembangunan sosial Madinah. Kaum Muhajirin yang datang dari Makkah dibantu oleh kaum Anshar di Madinah, menciptakan rasa persatuan yang kuat di antara umat Muslim. Pembentukan Sistem Politik Di Madinah, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin politik. Piagam Madinah menetapkan dasar hukum yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Sistem musyawarah (syura) menjadi landasan pengambilan keputusan politik, yang menunjukkan bahwa pemerintah Madinah dijalankan dengan prinsip konsultasi dan partisipasi masyarakat.

Hukum yang diterapkan di Madinah adalah hukum syariah yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Berbeda dengan periode Makkah yang lebih fokus pada akidah, pada periode

²⁵ Abdul Hafiz Sairazi, Kondisi Geografis, Sosila Politik Dan Hukum Di Makkah Dan Madina Pada Masa Awal Islam, *Journal Of Islamic And Law Studies*, Volume.3, No.1,2019, h.124

²⁶ Iskandar Fauzi et al., Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, 2019, Penerbit K-Media

²⁷ Ibid, h.152

²⁸ Ahmad Anas et al., Dakwa Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya, *Academic Journal For Homileticstudies*, Vol.11 No.1,2017, h.54

Madinah, hukum-hukum yang lebih rinci mulai diterapkan, termasuk dalam bidang. Selain aspek sosial dan politik, Nabi Muhammad SAW juga membangun kekuatan militer untuk melindungi Madinah dari ancaman luar, terutama dari kaum Quraisy. Beberapa pertempuran besar seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq terjadi pada masa ini, untuk memperkuat posisi politik Madinah.

Pada periode Madinah Rasulullah memimpin sendiri membangun masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat sejahtera dan beradab. Meskipun perekonomian pada masa beliau relatif masih sederhana, tetapi beliau telah menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengelolaan ekonomi.²⁹ Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan.³⁰ Periode Madinah menandai awal dari pembentukan negara Islam yang berlandaskan pada hukum-hukum syariah dan prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan musyawarah.

Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonominya sebagaimana telah dicontohkan oleh teladan kita Muhammad Rasulullah SAW. Beberapa pemikiran ekonomi Islam yang disadur ilmuwan Barat antara lain, teori invisible hands yang berasal dari Nabi SAW dan sangat populer di kalangan ulama. Teori ini berasal dari hadits Nabi SAW. Sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Dalam hadits tersebut diriwayatkan sebagai berikut: "Harga melambung pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang ketika itu mengajukan saran kepada Rasulullah dengan berkata: "Ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga". Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan dan melapangkan dan memberi rezeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemui Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntutku tentang kezaliman dalam darah maupun harta." (HR Ad Daromi).

Dengan hadits ini terlihat dengan jelas bahwa Islam jauh lebih dahulu (lebih 1160 tahun) mengajarkan konsep invisible hand atau mekanisme pasar dari pada Adam Smith. Inilah yang mendasari teori ekonomi Islam mengenai harga. Rasulullah SAW dalam hadits tersebut tidak menentukan harga. Ini menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah impersonal. Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga di pasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah-lah yang menentukannya. Sungguh menakjubkan, teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini dikarenakan, ucapan Nabi Saw itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah yang sunnatullah atau hukum supply and demand. Maka sekali lagi ditegaskan kembali bahwa teori inilah yang diadopsi oleh bapak ekonomi barat, Adam Smith dengan nama teori invisible hands. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan (*invisible hands*). Bukankah teori invisible hands itu lebih tepat dikatakan *God Hands* (tangan-tangan Allah).³¹

Karakter umum pada perekonomian pada masa ini adalah komitmennya yang tinggi terhadap etika dan norma, serta perhatiannya yang besar terhadap keadilan dan etis dalam bingkai syariah Islam, sementara sumber daya ekonomi tidak boleh menumpuk pada segelintir orang melainkan harus beredar bagi kesejahteraan pada seluruh umat. Pasar menduduki peranan penting sebagai mekanisme ekonomi, tetapi pemerintah dan masyarakat juga bertindak aktif dalam mewujudkan kesejahteraan dan menegakkan keadilan.³² Sebagaimana pada masyarakat Arab lainnya, mata pencaharian mayoritas penduduk madinah adalah berdagang, sebagian yang lain bertani, beternak, dan berkebun. Berbeda dengan Makkah yang gersang, sebagian tanah di Madinah relatif subur sehingga pertanian, peternakan dan perkebunan dapat dilakukan di kota ini. Kegiatan ekonomi pasar relatif menonjol pada masa itu, dimana untuk menjaga agar mekanisme pasar tetap berada dalam bingkai etika dan moralitas Islam Rasulullah pengawas pasar (*market controller*).

Rasulullah SAW membuang sebagian besar tradisi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dari seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim. Kondisi negara baru yang dibentuk ini, tidak diwarisi sumber keuangan sedikitpun sehingga sulit dimobilisasi dalam waktu

²⁹ Ibid., H.25

³⁰ Ibid., h. 32

³¹ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi Kelima, Raja Grafindo Persada, Depok h. 167

³² Nur Rianto, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, Pustaka Setia, Bandung h. 37

dekat. Karenanya, Rasulullah SAW segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yaitu:³³

- a. Membangun masjid sebagai Islamic Centre.
- b. Menjalin ukhuwwah islamiyyah antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.
- c. Menjalin kedamaian dalam negara.
- d. Mengeluarkan hak dan kewajiban bagi warga negaranya.
- e. Membuat konstitusi negara.
- f. Meletakkan dasar-dasar keuangan negara.

4. Pembentukan Peradaban Periode Kenabian

1. Fase Makkah

Fanatisme bangsa quraisy terhadap agama nenek moyang telah membuat Islam sulit berkembang di Makkah walaupun Nabi Muhammad sendiri berasal dari suku yang sama. Secara umum pada periode Makkah, kebijakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad adalah dengan menonjolkan kepemimpinannya bukan kenabiannya. Implikasinya, dakwah dengan strategi politik yang memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan social (egalitarisme) lebih tepat di bandingkan oleh aspek kenabiannya dengan melaksanakan tabligh.³⁴ Ada dua cara dakwah Rasulullah Saw ialah:

a. Dakwa Secara Diam-Diam

Dengan turunnya perintah itu mulailah Rasulullah berdakwah. Pertama-tama, beliau Melakukannya secara diam- diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang pertama kali yang menerima dakwanya adalah keluarga dan sahabat. Seorang demi seorang diajak agar mau meninggalkan agama berhala dan hanya mau Menyembah Allah yang Maha Esa. Usaha yang dilakukan itu berhasil. Orang-orang yang Mula-mula beriman adalah:

- Istri beliau sendiri, Khadijah
- Kalangan pemuda, Ali Ibn Abi Thalib dan Zaid Ibn Harits.
- Dari kalangan budak, Bilal.
- Orang tua/tokoh masyarakat, Abu Bakar Al-Shiddiq.³⁵

Setelah Abu bakar masuk islam, banyak orang-orang yang mengikuti untuk masuk agama islam. Orang-orang ini terkenal dengan julukan Al-Sabiqun al-Awwalun, orang yang terdahulu masuk islam, seperti: Utsman Ibn Affan, Zubair Ibn awwam, Talhah Ibn Ubaidillah, Fatimah binti khathab, Arqam Ibn Abd. Al-Arqam, dan lain-lain. Mereka itu mendapat agama islam langsung dari Rasulullah sendiri.³⁶

b. Dakwa Secara Terbuka

Setelah beberapa lama berdakwa secara individual turunklah perintah agar Nabi Menjalankan dakwa secara terbuka dan langkah berikutnya ialah berdakwa secara umum. Nabi mulai menyeru segenap lapisan masyarakat kepada islam secara terang-terangan. Setelah dakwa terang-terangan itu, pemimpin quraisy mulai berusaha menghalangi dakwa Rasul. Semakin bertambahnya jumlah penganut Nabi semakin keras tantangan yang di Lancarkan kaum quraisy. Banyak cara yang ditempuh para pemimpin quraisy untuk mencegah dakwa Nabi Muhammad dari cara diplomatik di serta bujuk rayu hingga tindakan kekerasan di lancarkan Untuk menghentikan dakwa Nabi. Namun Nabi Muhammad tetap pada pendirian untuk Menyiarkan agama islam.³⁷

2. Fase Madinah

Pada lain pihak situasi Madinah sangat menggembirakan, madinah adalah sebuah oasis Pertanian . Sebagaimana Makkah, Madinah juga dihuni oleh beberapa clan dan Sebuah kesukuaan yang tunggal, Madinah adalah perkampungan yang diributkan oleh Permusuhan yang sangat sengit dan anarkis antara kelompok kesukuaan terpendang suku Aws dan khazraj. Permusuhan yang berkepanjangan mengancam rakyat kecil dan mendukung Timbulnya permasalahan eksistensi.

³³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Depok h. 289

³⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta : Rajawali pers, 2009), h. 12

³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 19

³⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 66

³⁷ Badri Yatim, *loc.cit*, h. 20

Berbeda dengan masyarakat badui warga Madinah telah Hidup saling bertentangan dan tidak berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain.

Madinah juga senantiasa mengalami perubahan sosial yang meninggalkan bentuk Kemasyarakatan absolute model badui. Kehidupan social Madinah secara berangsur-angsur Diwarnai oleh unsur kedekatan ruang dari pada kedekatan kekerabatan. Madinah juga Memiliki sejumlah warga yahudi yang mana sebagian besar penduduknya lebih simpatik terhadap monotheisme.³⁸

Penduduk Yatsrib (Madinah) sebelum Islam terdiri dari dua suku bangsa yaitu Arab dan yahudi yang keduanya ini saling bermusuhan. Karena kegiatan dagang di Yatsrib dikuasai atau berada di bawah kekuasaan yahudi. Waktu permusuhan dan kebencian antara kaum yahudi dan Arab semakin tajam, kaum yahudi melakukan siasat memecah belah dengan melakukan intrik dan menyebarkan permusuhan dan kebencian diantara suku Aus dan Khazraj. Siasat ini berhasil dengan baik, dan mereka merebut kembali posisi kuat terutama dibidang ekonomi. Bahkan siasat yahudi itu mendorong suku khazraj bersekutu dengan bani qainuqah (yahudi), sedangkan suku aus bersekutu dengan bani quraizah dan bani nadir. Klimaks dari permusuhan dua suku tersebut adalah perang Bu'as pada tahun 618 M se usai perang baik kaum aus maupun khazraj menyadari akibat dari permusuhan mereka sehingga mereka berdamai.

Setelah kedua suku berdamai dan suku khazraj pergi ke Makkah, dan setelah di Makkah Nabi Muhammad Saw menemui rombongan mereka pada sebuah kemah. Beliau memperkenalkan islam dan mengajak mereka agar bertauhid kepada Allah SWT karena sebelumnya mereka telah mendengar ajaran taurat dari kaum yahudi dan mereka tidak merasa asing lagi dengan ajaran Nabi maka mereka menyatakan masuk islam dan berjanji akan mengajak penduduk Yatsrib masuk islam. Setibanya di Yatsrib mereka bercerita kepada penduduk tentang Nabi Muhammad Saw, dan agama yang dibawanya serta mengajak mereka masuk islam. Sejak itu nama Nabi dan Islam menjadi bahan pembicaraan masyarakat Arab di Yatsrib.

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, ada suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah islam. Perkembangan datang dari sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) yang berhaji ke Mekkah. Mereka yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj. Gejala-gejala kemenangan di Yatsrib (Madinah) telah di depan mata Nabi menyuruh para sahabatnya untuk berpindah ke sana. Dalam waktu dua bulan hampir semua kaum muslimin kurang lebih 150 orang telah meninggalkan kota makkah untuk mencari perlindungan kepada kaum muslimin yang baru masuk di Yatsrib.³⁹

Kemudian nabi Muhammad meninggalkan rumahnya pada malam 27 Shafar tahun ke-14 dari Kenabian atau 12 September 622 M. Peristiwa hijrah Rasulullah Saw dari Mekkah ke Madinah merupakan kehendak dan perintah Allah Swt dengan tujuan agar penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw menjadi lebih pesat lagi. Selama 13 tahun Rasulullah berdakwa ajaran Islam di mekkah, Nabi Muhammad telah banyak mengalami Pertentangan dan permusuhan. Namun Madinah merupakan kota yang penduduknya lebih Mudah menerima ajaran Rasulullah dari pada penduduk Mekkah. Masyarakat Madinah Menyambut kedatangan Nabi Muhammad dengan suka cita, orang-orang Madinah Berbondong-bondong memeluk Islam. Oleh karena itu islam lebih cepat berkembang di Madinah.⁴⁰

a. Pembentukan Sistem Sosial Kemasyarakatan

Peradaban atau kebudayaan pada masa Rasulullah Saw. Yang paling dahsyat adalah Perubahan social. Suatu perubahan mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas Yang beradab. Dalam tulisan Ahmad Al-Husairy, diuraikan bahwa peradaban pada masa Nabi Dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Muhammad di bawah bimbingan Wahyu. Diantaranya sebagai berikut.

- Pembangunan Masjid Nabawi

Dikisahkan bahwa unta tunggangan Rasulullah berhenti disuatu tempat maka Rasulullah memerintahkan agar di tempat itu dibangun sebuah masjid. Rasulullah ikut serta dalam Pembangunan masjid tersebut. Beliau mengangkat dan memindahkan batu-batu masjid itu

³⁸ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000), h. 38

³⁹ *Ibid.*, h. 68

⁴⁰ M. Rusli Amin, *Hijrah: Rahasia Sukses Rasulullah SAW* (Jakarta Selatan : Al Mawardi Prima, 2010), h. 33

dengan tangannya sendiri. Saat itu, kiblat dihadapkan ke Baitul Maqdis. Tiang masjid terbuat dari batang kurma, sedangkan atapnya dibuat dari pelepah daun kurma. Adapun kamar-kamar istri beliau dibuat di samping masjid. Tatkala pembangunan selesai, Rasulullah memasuki pernikahan dengan Aisyah pada bulan Syawal. Sejak saat itulah, Yatsrib dikenal dengan madinat Rasul atau Madinah Al-Munawwarah.

Kaum muslimin melakukan berbagai aktivitasnya di dalam masjid ini, baik beribadah, belajar, memutuskan perkara mereka, menjual beli maupun perayaan-perayaan. Tempat ini menjadi faktor yang mempersatukan mereka.

- Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshar.

Dalam Negara Islam yang baru dibangun Nabi meletakkan dasar-dasarnya untuk menata kehidupan sosial dan politik. Dikukuhkannya ikatan persaudaraan (Ukhwah Islamiyah) antara golongan Anshar dan Muhajirin, dan mempersatukan suku Aus dan Khazraj yang telah lama bermusuhan dan bersaing.

Ikatan persaudaraan Anshar dan Muhajirin melebihi ikatan persaudaraan karena pertalian darah, sebab ikatannya berdasar iman. Terbukti apa yang dimiliki Anshar disediakan penuh untuk saudaranya Muhajirin. Rasulullah mempersaudarakan di antara kaum muslimin. Mereka kemudian membagikan rumah yang mereka miliki, bahkan juga istri-istri dan harta mereka. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat daripada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Dengan persaudaraan ini, Rasulullah telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama sebagai pengganti dari persatuan yang berdasarkan kabilah.

- Kesepakatan untuk Saling Membantu antara Kaum Muslimin dan non Muslimin

Di Madinah, ada tiga golongan manusia, yaitu kaum muslimin, orang-orang Arab, serta kaum non muslim, dan orang-orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizah, dan Bani Qainuqa'). Rasulullah melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut.

- Peletakan Asas-asas Politik, Ekonomi, dan Sosial

Islam adalah agama dan sudah sepantasnya jika di dalam negara diletakkan dasar-dasar Islam maka turunlah ayat-ayat Alquran pada periode ini untuk membangun legalitas. Secara sistematis proses peradaban yang dilakukan oleh Nabi pada masyarakat Islam di Yatsrib menjadi Madinah (Madinat Ar-Rasul, Madinah an-Nabi, atau Madinah al-Munawwarah). Perubahan nama yang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi perubahan nama yang menggambarkan cita-cita Nabi Muhammad Saw, yaitu membentuk sebuah masyarakat yang tertib dan maju dan berperadaban. Kemudian pembangunan Masjid bukan hanya dijadikan pusat kegiatan ritual shalat saja, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dengan musyawarah dalam merundingkan masalah Nabi Muhammad Saw membentuk kegiatan Mu'akhat (persaudaraan), yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Yatsrib) dengan Anshar (orang-orang yang menerima dan membantu kepindahan Muhajirin di Yatsrib). Persaudaraan diharapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Nabi Muhammad Saw membentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan seagama, disamping bentuk persaudaraan yang sudah ada sebelumnya, yaitu bentuk persaudaraan berdasarkan darah dan Nabi juga membentuk persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam serta Nabi Muhammad Saw membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi gangguan-gangguan yang dilakukan oleh musuh.⁴¹

b. Bidang Politik

Selanjutnya, Nabi Saw. Merumuskan piagam yang berlaku bagi seluruh pendudukan Yatsrib, baik orang muslim maupun non muslim (Yahudi). Piagam inilah yang oleh Ibnu Hasyim disebut sebagai Undang-undang Dasar Negara Islam (Daulah Islamiyah) yang pertama.

- Setiap kelompok mempunyai pribadi keagamaan dan politik. Adalah hak kelompok, menghukum orang yang membuat kerusakan dan memberi keamanan kepada orang patuh.
- Kebebasan beragama terjamin buat semua warga Negara.

⁴¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 63

- Adalah kewajiban penduduk madinah, baik kaum muslimin maupun bangsa Yahudi, untuk saling membantu, baik secara moril atau materil. Semuanya dengan bahu membahu harus menangkis setiap serangan terhadap kota Madinah.⁴²

Rasulullah adalah kepala Negara bagi penduduk Madinah. Kepada Beliaulah segala perkara dibawa dan segala perselisihan yang besar diselesaikan. menyebutkan bahwa dasar-dasar kenegaraan yang terdapat dalam piagam madinah adalah:

- Umat Islam merupakan satu komunitas (ummat) meskipun berasal dari suku yang beragam
- kedua, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam, dan antara anggota komunitas islam dengan komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip Bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang dianiaya, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.⁴³

Dengan terbentuknya negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Selain tiga dasar di atas, langkah awal yang ditempuh Rasulullah setelah resmi mengendalikan Madinah adalah membangun kesatuan internal dengan mempersaudarakan orang muhajirin dan anshar. Langkah ini dilakukan sejak awal untuk menghindari terulangnya konflik lama diantara mereka. Dengan cara ini, akan menutup munculnya ancaman yang akan merusak persatuan dan kesatuan dalam tubuh umat islam. Langkah politik ini sangat tepat untuk meredam efek keretakan sosial yang ditimbulkan oleh berbagai manuver orang-orang yahudi dan orang orang munafik (hipokrif) yang berupaya menyulut api permusuhan antara Aus dan Khazraj, antara Muhajirin dan Ansar.

Setelah itu Rasulullah juga berupaya menyatukan visi para pengikut Nabi dalam rangka pembentukan sistem politik baru dan mempersekutukan seluruh masyarakat Madinah, sementara itu agar bangunan kerukunan menjadi lebih kuat, Rasulullah membuat konvensi dengan orang-orang yahudi. Dalam konteks ini tampak kepiawaian Nabi dalam membangun sebuah sistem yang mengantisipasi masa depan. Di Madinah, Nabi bersama semua elemen penduduk Madinah berhasil membentuk *structureligio politics* atau "Negara Madinah". Untuk mengatur roda pemerintahan, semua elemen masyarakat Madinah secara bersama menandatangani sebuah dokumen yang menggariskan ketentuan hidup bersama yang kemudian lebih dikenal sebagai konstitusi atau Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, Piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah yang memperkenalkan konsep itu.

Sejarah mencatat, Islam telah mengenal sistem kehidupan masyarakat majemuk. kebhinnekaan, Yakni melalui Piagam ini. Ketika itu, umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib, yang berubah nama menjadi Madinah. Di madinah, Nabi SAW meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru di bawah kepemimpinan beliau. Masyarakat baru ini adalah masyarakat majemuk, asalnya dari 3 golongan penduduk.

- Kaum Muslim; Muhajirin&Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas.
- Kaum Musyrik, orang2 yang berasal dari suku Aus & Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas.
- Ketiga adalah kaum Yahudi.

Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan dan hubungan antara kelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan, transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan. Dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu, juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara serta tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.⁴⁴

⁴² Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Cirebon: Dweepblish, 2013) h. 8

⁴³ Dedi Supriyadi, *Op.Cit*, h. 65

⁴⁴ Joesoef Su'aib, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 87

5. Kebijakan Fiskal Pada Masa Rasulullah

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang mempengaruhi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kebijakan Fiskal dapat diartikan sebagai langkah pemerintah untuk membuat perubahan-perubahan dalam sistem pajak atau dalam pembelanjaan (dalam konsep makro disebut dengan *government expenditure*). Tujuan kebijakan fiskal dalam perekonomian adalah tercapainya kesejahteraan sebagai adanya benefit maksimal bagi individu dalam kehidupan, terutama ditujukan untuk mencapai alokasi sumber daya secara efisien, stabilisasi ekonomi, pertumbuhan, dan distribusi pendapatan serta kepemilikan.

Kebijakan fiskal dan keuangan mendapat perhatian serius dalam perekonomian Islam sejak awal. Dalam negara Islam, kebijakan fiskal merupakan salah satu perangkat untuk mencapai tujuan syari'ah yang di jelaskan Imam Al-Ghazali termasuk meningkatkan kesejahteraan dengan tetap menjaga keimanan, kehidupan, intelektualitas, kekayaan dan kepemilikan.⁴⁵

Di awal masa pemerintahan Rasulullah, negara tidak mempunyai kekayaan apapun, karena sumbu penerimaan negara hampir tidak ada. Dengan adanya perang Badar pada abad ke-2 H, negara mulai mempunyai pendapatan dari seperlima rampasan perang (*ghanimah*) yang disebut dengan *khums*, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal (8) ayat 41, Artinya : Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa bagian 1/5 adalah hak Allah, Rasul dan kerabatnya, golongan yatim, golongan miskin dan ibnu sabil. Sedangkan 4/5 sisanya adalah milik para pejuang yang berhak atas rampasan perang tersebut. Dengan demikian, bagian yang 1/5 dibagi menjadi 5 bagian yaitu: bagian untuk Allah, para fakir, para miskin dan bagi ibnu sabil. Hal ini berlangsung selama masa Rasulullah, sedangkan setelah beliau wafat maka Khulafaur Rasyidin membagi bagian yang 1/5 itu kepada 3 bagian dengan menghapuskan saham Rasul dan kerabatnya.

Mulanya tantangan yang dihadapi oleh Rasulullah Saw sangat berat. Sebagai seorang perintis sebuah keberadaan negara Islam tentunya dimulai dari serba nol. Mulai dari tatanan politik, kondisi ekonomi, sosial maupun budaya semuanya ditata dari awal. Dari kondisi nol tersebut membutuhkan jiwa seorang pejuang dan jiwa seorang yang ikhlas dalam menata sebuah rumah tangga pemerintahan, menyatukan kelompok-kelompok masyarakat yang sebelumnya terkenal dengan perpecahan yang mana masing-masing kelompok menonjolkan karakter dan budayanya. Di sisi lain Rasulullah s.a.w. harus mengendalikan depresi yang dialami oleh kaum muslimin melalui strategi dakwahnya agar ummat muslim mempunyai keteguhan hati (beriman) dalam berjuang, menata perekonomian yang carut marut dengan menyuruh kaum muslimin bekerja tanpa pamrih dan lain sebagainya.⁴⁶

Upaya Rasulullah SAW dalam mencegah terjadinya perpecahan di kalangan kaum muslimin maka beliau mempersatukan kaum Anshor (sebagai tuan rumah) dengan kaum Muhajirin (sebagai kelompok pendatang). Rasulullah menganjurkan agar kaum Anshor yang notabene memiliki kekayaan dapat membantu saudara-saudaranya dari kaum Muhajirin. Maka hasil dari upaya tersebut terjadilah akulturasi budaya antara kaum Anshor dengan kaum Muhajirin sehingga kekuatan kaum Muslim bertambah. Rasulullah adalah Kepala Negara yang pertama memperkenalkan konsep baru di bidang keuangan negara abad ketujuh, karena beliau merupakan teladan yang paling baik dalam implementasi Islam.⁴⁷ Yakni semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan negara. Status harta hasil pengumpulan itu adalah milik negara dan bukan milik individu. Meskipun demikian, dalam batas-batas tertentu, pemimpin negara dan para pejabat lainnya dapat menggunakan harta tersebut untuk mencukupi kebutuhan pribadinya. Tempat pengumpulan dana itu disebut Baitul Māl yang di masa Nabi Muhammad terletak di Masjid Nabawi. Pemasukan negara yang sedikit disimpan di lembaga ini dalam jangka waktu yang pendek untuk selanjutnya didistribusikan seluruhnya kepada masyarakat.

Pada masa Rasulullah, catatan pengeluaran secara rinci belum ada. Namun demikian, tidak bisa di ambil kesimpulan bahwa sistem keuangan yang tidak dijalankan semestinya. Dalam banyak kasus,

⁴⁵ Edwin, Mustofa dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. PT. Kencana Prenada Media Group. Jakarta: 2007.h1.112

⁴⁶ *ibid*

⁴⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 1.101

pencatatan di serahkan kepada pengepul zakat dan setiap orang umumnya terlatih dalam masalah pengumpulan zakat. Setiap perhitungan yang telah ada disimpan dan diperiksa sendiri oleh Rasulullah Saw. Ia juga menyita setiap hadiah yang diterima oleh para pengepul zakat, sekaligus memberikan teguran kepadanya.⁴⁸ Rasulullah Saw dalam memimpin pemerintahan berperan sebagai eksekutif, yudikatif, dan sekaligus legislatif. Segala kebijakan berpegang teguh pada wahyu Allah. Namun Rasulullah tidak segan-segan bertanya mengenai masalah-masalah tertentu kepada sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Allah memerintahkan Rasulnya untuk bertukar pikiran dengan orang-orang beriman dalam urusan mereka, kalau semua diputuskan oleh Allah, maka tidak ada gunanya beliau bertukar pikiran.

SIMPULAN

Sejarah sebelum dan sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW menggambarkan transformasi besar dalam tatanan sosial, budaya, dan keagamaan hingga perekonomian di Jazirah Arab. Sebelum masa kenabian, masyarakat Arab berada dalam kondisi Jahiliyah, yang ditandai dengan ketidakadilan sosial, politeisme, perpecahan antar suku, rendahnya moralitas, serta ketidaktauan terhadap nilai-nilai keagamaan yang benar. Masa ini mencerminkan kekacauan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, dengan dominasi kelompok tertentu seperti suku Yahudi yang bertumpu pada pertanian dan tanpa sistem hukum atau pemerintahan yang terorganisasi.

Kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa perubahan mendasar melalui ajaran Islam yang berlandaskan tauhid, keadilan, persatuan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Perubahan ini terlihat nyata setelah hijrah ke Madinah, di mana Nabi berhasil membangun tatanan sosial dan ekonomi yang lebih terstruktur. Piagam Madinah menjadi landasan hukum yang mencerminkan toleransi dan keadilan sosial, serta mengakhiri pertikaian antar kelompok. Kepemimpinan Nabi tidak hanya mereformasi masyarakat Arab, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dunia secara luas

REFERENSI

- Asmuni, Yusran. (1996). *Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 55
- Azami. (1994). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus. Hal.234
- Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 78
- Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Kementerian Agama RI. *Modul Kondisi Bangsa Arab Pra-Islam dan Awal Islam*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.5
- Syamsul Bakri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jawa Tengah: EFUDEFRESS, 2022), h.35
- Koiruddin Nasution, *Sejarah Pemikiran Peradaban Islam dari Masa Klasik Tengah hingga Modern*. Cetakan pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.23
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), h.22
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nusantara, 2008), 3.
- Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, Ilhamuddin Arrasyid Matondang, “*Sejarah Bangsa Arab Pra Islam*”, *Historia Madania Volume 7 (2) 2023*, h.265
- Mardinal Tarigan, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, Mita Fitria, “*Peradaban Islam: Peradabana Arab Pra Islam*”, *Journal on Education*, Volume 05, No.4, 2023, h.12821-12832
- Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)*, (Jakarta CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019), h.3-5
- Tarigan et al., “*Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam*”, *Journal On Education Vo.5, No.4, 2023* h.12828
- Ravico, *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*
- Hidayat, Daulay, and Dahlan, “*Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam*,” 2021
- Ravico, *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*.
- Cahya Buana, *Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah* (Yogyakarta: Mocopat, 2001), h.53

⁴⁸ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Depok: Gramata Publishing, 2010), 79.

- Azmar Hidayat, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, “*Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam*”, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 89, <https://doi.org/10.56114/alulum.v2i1.124>
- Hidayat, Daulay, and Dahlan, “Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam,” 2021, 90.
- Mardinal Tarigan, *Op.Cit*, h. 12821-12832
- Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)*, (Jakarta CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019) , h.18-20
- Eti Damayanti et al, *Pembentukan Peradaban Islam Periode Kenabian pada Fase Makkah, Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.5 No.1, 2023, h.2318
- Abdul Hafiz Sairazi, *Kondisi Geografis, Sosila Politik Dan Hukum Di Makkah Dan Madina Pada Masa Awal Islam*, *Journal Of Islamic And Law Studies*, Volume.3, No.1,2019, h.124
- Iskandar Fauzi et al., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 2019, Penerbit K-Media
- Ahmad Anas et al., *Dakwa Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, *Academic Journal For Homileticstudies*, Vol.11 No.1,2017, h.54
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi Kelima, Raja Grafindo Persada, Depok h. 167
- Nur Rianto, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, Pustaka Setia, Bandung h. 37
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Depok h. 289
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta : Rajawali pers, 2009), h.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 19
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 66
- Badri Yatim, *loc.cit*, h. 20
- Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000), h. 38
- M.Rusli Amin, *Hijrah: Rahasia Sukses Rasulullah SAW* (Jakarta Selatan : Al Mawardi Prima, 2010),
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 63
- Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Cirebon: Dweepblish, 2013) h. 8
- Joesoef Su’aib, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 87
- Edwin, Mustofa dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. PT. Kencana Prenada Media Group. Jakarta: 2007.h.112
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 1.101
- Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Depok: Gramata Publishing, 2010), 79.